

Struktur dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Pasir Baru

***Pertwi¹, Zulfadhli¹**

¹Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat

*Corresponding author. Email: ppertiwi81@gmail.com

Abstract

The Minangkabau community has long been known for its oral tradition. Through this, advice, manners and social values are integrated from generation to generation. One variety of this tradition is the expression of prohibitions. This study aimed to describe the structure of people's belief in prohibition expressions about the human body and medicines in Kanagarian Pasir Baru; the social function of oral tradition in the form of prohibition expressions about the human body and medicines in Kanagarian Pasir Baru. This type of research is a qualitative study using descriptive methods. Data in this study were obtained from interviews with the native speakers. The steps of data collection can be categorized as follows: data inventory, preliminary analysis, recording, transliteration, interviews and reporting. The results of the analysis indicate the structure of prohibition expressions about the human body and medicines in Kanagarian Pasir Baru was divided into two forms, namely two parts and three parts. Moreover, the social function of people's belief in prohibition expressions about the human body and medicines such as a) the belief enhancement function, b) the imaginary projection system, c) the educational function, d) the inhibit function, and e) the entertainment function.

Key words: *Structure and social function; popular belief; expressions of prohibition*

A. Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu kesenian sekaligus hasil peradaban masyarakat. Kehadiran sastra di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat dihindari, karena masyarakat beranggapan bahwa sastra sebagai cerminan realitas sosial-budaya (Nanda dan Hayati 2020). Fungsi sastra tidak saja sebagai sebuah karya seni, tetapi juga sebagai penyaluran ataupun pengungkapan suatu masalah yang dianggap menjadi budaya bagi masyarakat yang berlangsung sepanjang waktu.

Sastra sebagai wujud kebudayaan tidak hanya tertuang dalam bentuk tulisan, namun juga dalam terdapat dalam tradisi lisan (Teeuw 1994). Salah satu kesusastraan lisan yang populer di tengah-tengah masyarakat Nusantara khususnya suku Minangkabau adalah folklor (Hasanuddin WS 2015). Folklor merupakan adat istiadat tradisional yang diwariskan secara turun temurun yang berbentuk lisan dan tulisan. Folklor yang berbentuk lisan salah satunya adalah kepercayaan rakyat jenis ungkapan pantang/larang.

Brudvand (dalam Danandjaya 1991, 21), menggolongkan folklor ke dalam beberapa bagian, yaitu: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan secara umum mencakup: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng.

Berdasarkan penjelasan di atas, penting diadakan upaya kontinu untuk mendokumentasikan serta menjelaskan mengenai ungkapan kepercayaan larangan dan melestarikannya agar tetap menjadi suatu kebudayaan yang secara turun menurun dapat dikaji. Pelestarian ini dapat dilakukan dengan metode mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menjelaskan struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan. Adapun objek yang dikaji pada penelitian ini adalah ungkapan larangan terkait tubuh manusia dan obat-obatan di Kanagarian Pasir Baru, Sumatera Barat. Pada tempat asal bermulanya, masyarakat suku Minangkabau khususnya wilayah Pariaman, memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain. Hal ini banyak tercermin dari ungkapan-ungkapan keseharian yang diwariskan turun-temurun.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Juwita, Hasanuddin WS, dan Juita (2014) meneliti ungkapan larangan terkait bayi dan kanak-kanak di Kenagarian Batu Bulek, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Selanjutnya, kajian ungkapan larangan juga dilakukan oleh Anggraeni, Hayati, Nasution (2018) di kota Sawahlunto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial ekspresi larangan tubuh manusia dan obat di Desa Talago Gunung. Penelitian serupa lainnya adalah Fitri, Juita, Nasution (2018). Mereka juga meneliti ungkapan larangan terkait tubuh manusia dan obat-obatan dalam masyarakat Kenagarian Tanjung Alam Kecamatan Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian di atas. Perbedaan paling kentara yaitu perbedaan site atau lokasi penelitian. Penelitian ini bertempat di wilayah Padang Pariaman yang mana dalam etnografi suku Minangkabau merupakan daerah rantau (pesisir). Sedangkan ketiga penelitian di atas mengambil lokasi penelitian di daerah luhak (daratan). Perbedaan ini tentu akan menghasilkan perbedaan kebudayaan dan tercermin juga dalam ungkapan larangan masyarakat pemakainya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya inventarisasi pengetahuan masyarakat mengenai kebudayaan sebagian lisan yang berkaitan dengan ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan. Hal ini juga terkait dengan usaha pelestarian kebudayaan tradisional asli di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan angka-angka tetapi menggunakan pendalaman dan penghayatan interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Moleong (2010, 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena yang dimaksud antara lain perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini tentang struktur dan fungsi sosial ungkapan kepercayaan pantang larang mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2005, 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tulisan atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan data-data yang berupa uraian kata-kata bukan angka-angka. Whitney (dalam Nazir 2011, 54) menjelaskan metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Data ini pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan resmi lainnya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan fakta-fakta mengenai struktur dan fungsi sosial ungkapan kepercayaan pantang larang mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Data penelitian ini adalah data tradisi lisan yang memuat kepercayaan rakyat dalam bentuk ungkapan larangan masyarakat Minangkabau di wilayah Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman kategori sekitar Tubuh Manusia dan Obat-Obatan. Pengumpulan data dilaksanakan dalam dua langkah kerja. Langkah pertama, tahap perekaman tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan masyarakat Minangkabau wilayah Kanagarian Pasir Baru. Ujaran narasumber mengenai tradisi lisan ungkapan pantangan masyarakat Minangkabau di Kanagarian Pasir Baru direkam dengan menggunakan alat perekam suara. Hasil rekaman pada tuturan lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan masyarakat Minangkabau wilayah Kanagarian Pasir Baru kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Setelah itu, data hasil transkripsi tersebut dialihbahasakan dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Langkah kedua adalah pengumpulan data mengenai konteks yang melingkupi penuturan/penceritaan. Hal-hal yang dimaksud adalah pandangan dan falsafah hidup, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat penutur yang berhubungan dengan kepercayaan rakyat ungkapan larangan terkait Tubuh Manusia dan Obat-Obatan. Data tentang konteks yang melingkupi penuturan/penceritaan ini dihimpun melalui teknik pencatatan, observasi, dan tanya jawab.

C. Hasil dan Pembahasan

Pemaparan hasil penelitian dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu penyajian hasil analisis mengenai struktur kepercayaan rakyat ungkapan pantang/ larang mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Tahap kedua mendeskripsikan tentang fungsi dari kepercayaan rakyat ungkapan pantang/ larang mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

1. Struktur Kepercayaan Rakyat Ungkapan Pantang Larang Mengenai Tubuh Manusia dan Obat-Obatan di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman

a. Struktur Dua Bagian

Ungkapan pantang larang yang berstruktur dua bagian terdiri atas sebab dan akibat. Umumnya, struktur pertama berisikan sebab-musabab, dan struktur kedua menyatakan akibat. Berikut contoh ungkapan larangan dengan struktur dua bagian.

Indak buliah lalok manungkui, beko mati induak [01]
(Jangan tidur menelungkup, nanti ibumu meninggal)

Struktur ungkapan pantang larang data 01 ini adalah ungkapan yang terdiri atas dua bagian, *indak buliah lalok manungkuik* (Jangan tidur menelungkup) merupakan ungkapan yang menyatakan sebab sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat *beko mati induak* (nanti ibumu meninggal). Makna dari ungkapan pantang larang ini jangan tidur telungkup ini agar dada kita tidak sakit karena menahan beban badan yang ditumpu pada dada.

Anak gadih indak buliah mandi sanjo, beko dipiyak antu [02]
(Anak gadis tidak boleh mandi di kala senja, nanti dicubit hantu)

Pada ungkapan pantang larang data 02 ini adalah ungkapan yang terdiri atas dua bagian, *anak gadih indak buliah mandi sanjo* (anak gadis tidak boleh mandi di kala senja) merupakan

ungkapan yang menyatakan sebab sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat *beko dipiyak antu* (nanti dicubit hantu). Makna pada ungkapan pantang larang ini memberi tahu bahwasanya anak gadis tidak boleh mandi saat senja, karena dapat membuat tubuh kita sakit terutama pada bagian persendian.

Indak buliah manjaik malam-malam, beko buto mato tu [03]
(Tidak boleh menjahit di malam hari, nanti matamu buta)

Pada ungkapan pantang larang data 03 ini adalah ungkapan yang terdiri atas dua bagian, *indak buliah manjaik malam-malam* (tidak boleh menjahit di malam hari) ungkapan pantang larang ini merupakan sebab sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *beko buto mato tu* (nanti matamu buta). Pada ungkapan pantang larang ini memiliki makna bahwasanya jika kita menjahit malam-malam akan membuat jari tertusuk oleh jarum tersebut.

Indak buliah nikah sasuku, beko cacek anak [04]
(Tidak boleh nikah sama suku, nanti dapat anak cacat)

Ungkapan pantang larang pada data 04 ini adalah ungkapan yang terdiri atas dua bagian *indak buliah nikah sasuku* (tidak boleh nikah sama suku) ungkapan pantang larang ini menyatakan sebab sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *beko cacek anak* (nanti dapat anak cacat). Pada ungkapan pantang larang ini menjelaskan bahwasanya setiap suku ada sumpah dari tuanku adat daerah tersebut, maka ada sumpah nikah sesuku cacat anak kita seperti cacat fisik, semisal bibir sumbing, cara berbicara yang tidak baik dan IQ lemah.

Indak buliah makan bajalan, beko tenyek anak [05]
(Tidak boleh makan berjalan, nanti anak jadi cengeng)

Ungkapan pada data 05 ini merupakan ungkapan pantang larang yang terdiri atas dua bagian *indak buliah makan bajalan* (tidak boleh makan berjalan) ungkapan ini merupakan sebab sedangkan ungkapan yang merupakan akibat adalah *beko tenyek anak* (nanti anak jadi cengeng). Makna dari ungkapan ini jika kita makan sambil berjalan maka terlihat tidak sopan dan akan diumpamakan dengan hewan yang makannya sambil berjalan.

Indak buliah duduak di ateh banta, beko balayan wak dek e [06]
(Tidak boleh duduk di atas bantal, nanti bisa kena bisul)

Pada ungkapan pantang larang data 06 ini merupakan ungkapan yang terdiri atas dua bagian *indak buliah duduak di ateh banta* (tidak boleh duduk di atas bantal) ungkapan ini merupakan ungkapan yang menyatakan sebab sedangkan ungkapan yang menyatakan akibat adalah *beko balayan wak dek e* (nanti bisa kena bisul). Makna ungkapan pantang larang ini adalah kalau kita duduk di atas bantal tidak baik, karena bantal itu letaknya di kepala.

b. Struktur Tiga Bagian

Ungkapan yang berstruktur tiga bagian terdiri atas tanda, konversi dan akibat. Bagian pertama adalah penanda keadaan, bagian kedua adalah tuntunan, dan bagian ketiga adalah efek yang dihasilkan. Adapun contoh ungkapan larangan tipe struktur tiga bagian antara lain sebagai berikut.

Kalau mandabiah jawi, injak daghah jawi tu, bia kancang laghi dek e [07]
(Kalau memotong sapi, injaklah darahnya, maka akan kencang lari jadinya)

Pada ungkapan pantang larang data 07 ini merupakan ungkapan berstruktur tiga bagian yang terdiri atas tanda *kalau mandabiah jawi* (Kalau memotong sapi). Ungkapan yang merupakan konversi adalah *injak daghah jawi tu* (injaklah darahnya). Ungkapan yang menyatakan akibat adalah *bia kancang laghi dek e* (maka akan kencang lari jadinya). Maka pada ungkapan ini dapat dijelaskan bahwa darah sapi dinyatakan bisa membuat lari kita kencang seperti sapi tersebut. Ungkapan ini menyatakan kalau darah sapi dikatakan sebagai obat untuk orang-orang yang lemah jalan dan larinya.

Kok ado yang ba ilmu itam, lapiaan daun kumbah ka urang tu, bia ilang ilmu itam e [08]
(Kalau ada yang berilmu hitam, pukulkan daun talas ke orang itu,
agar hilang kesaktiannya)

Ungkapan pantang larang data 08 ini merupakan struktur ungkapan tiga bagian yang terdiri atas tanda *Kok ado yang ba ailmu itam* (kalau ada yang berilmu hitam). Ungkapan yang merupakan konversi *lapiaan daun kumbah ka urang tu* (pukulkan daun talas ke orang itu). Ungkapan yang menyatakan akibat adalah *bia ilang ilmu itam e* (agar hilang kesaktiannya). Makna pada ungkapan ini jika ada orang yang memiliki ilmu jahat maka sebaiknya pukulkan daun talas pada orang itu agar ilmunya hilang dan tidak berbuat semena-menanya.

2. Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Pantang Larang mengenai Tubuh Manusia dan Obat-Obatan di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman

a. Mempertebal Keyakinan

Fungsi sosial pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi penebal keyakinan. Fungsi sosial sebagai mempertebal keyakinan ini didapat dari teori yang digunakan dalam masyarakat Kanagarain Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Indak buliah nikah sasuku, beko cacek anak [04]
(Tidak boleh nikah sama suku, nanti dapat anak cacat)

Pada ungkapan pantang larang data 04 ini dapat di artikan bahwa nikah sesuku itu tidak diperbolehkan, jika dilaksanakan maka anak keturunannya akan jadi cacat, karena pada zaman dahulu tuangku dan nenek moyang memberi sumpah kepada orang-orang yang melakukan nikah sesuku itu. Ungkapan ini dipercaya oleh masyarakat Pasir Baru ini, karena salah satu masyarakat pernah melanggar kepercayaan ini sehingga sumpah itu benar-benar terjadi kepada anaknya. Ungkapan pantang larang ini merupakan ungkapan yang berfungsi sebagai fungsi sosial mempertebal keyakinan.

b. Sistem Proyeksi Khayalan

Fungsi sosial kedua yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah fungsi sebagai sistem proyeksi khayalan. Fungsi ini didapat dari teori yang digunakan dalam masyarakat yang ada di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Indak buliah duduak di ateh banta, beko balayan wak dek e [06]
(Tidak boleh duduk di atas bantal, nanti bisul kita jadinya)

Pada ungkapan pantang larang data 06 ini adalah tidak boleh duduk di atas bantal karena akan mengakibatkan orang duduk di atasnya akan bisulan. Sebenarnya pada ungkapan pantang larang penjelasannya dalam ungkapan ini, bantal itu letaknya di kepala maka orang yang

menciptakan ini mengungkapkan ungkapan khayalan untuk memberi teguran agar tidak dilakukan oleh orang-orang tersebut. Pada ungkapan pantang larang ini berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan.

c. Mendidik

Fungsi sosial ketiga yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah fungsi sebagai mendidik. Fungsi ini didapat dari teori yang digunakan dalam masyarakat yang ada di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Anak gadih indak buliah mandi sanjo, beko dipiyiak antu [02]
(Anak gadis tidak boleh mandi di kala senja, nanti dicubit hantu)

Pada ungkapan pantang larang data 02 ini adalah anak gadis tidak boleh mandi pada saat waktu senja. Ungkapan ini merupakan ungkapan yang mendidik bukan karena akan dicubit hantu, ungkapan ini merupakan didikan agar anak-anak tidak mandi di waktu senja sebab akan mengakibatkan badan anak-anak tersebut sakit-sakit, karena mandi di malam hari tidak baik untuk kesehatan tubuh, bisa membuat salah satunya penyakit rematik. Maka pada ungkapan pantang larang data ini merupakan ungkapan yang berfungsi sebagai mendidik.

Indak buliah makan bajalan, beko tenyek anak [05]
(Tidak boleh makan berjalan, nanti anak cengeng)

Pada ungkapan pantang larang data 05 ini adalah tidak boleh makan dalam keadaan berjalan akibat yang disampaikan pada ungkapan ini akan mengakibatkan anak kita menjadi cengeng, sebenarnya pada ungkapan ini dilarang, arena tidak baik dilihat jika makan sambil berjalan, makan berjalan bisa disamakan seperti hewan yang makan sambil berjalan. Ungkapan pantang larang ini merupakan fungsi sosial ungkapan yang mendidik.

d. Melarang

Fungsi sosial keempat yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah fungsi sosial melarang. Fungsi ini didapat dari teori yang digunakan dalam masyarakat yang ada di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Indak buliah lalok manungkui, beko mati induak [01]
(Tidak boleh tidur menelungkup, nanti ibumu meninggal)

Pada ungkapan pantang larang data 01 ini adalah tidak boleh tidur dalam keadaan telungkup, pada ungkapan ini menjelaskan akibat yang akan membuat orang tua mati, sebenarnya arti dari ungkapan ini merupakan larangan kepada anak-anak agar tidak membuat posisi tidur seperti itu, karena akan membuat dadanya sakit dan pernapasannya tidak baik. Ungkapan pantang larang ini berfungsi sebagai fungsi sosial yang melarang, sebaik-baiknya posisi tidur adalah memiringkan badan kekanan.

Indak buliah manjaik malam-malam, beko buto mato tu [03]
(Tidak boleh menjahit malam hari, nanti matamu bisa buta)

Pada ungkapan pantang larang data 03 ini adalah tidak boleh menjahit malam hari, dari ungkapan ini akibat yang akan didapat oleh orang yang menjahit malam hari akan mengakibatkan sakit pada mata dan perih yang bisa mengakibatkan buta pada mata. Dari ungkapan pantang larang ini berfungsi sebagai ungkapan yang melarang.

e. Menghibur

Fungsi sosial kelima yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi menghibur. Fungsi sosial sebagai menghibur ini didapat dari teori yang digunakan dalam masyarakat Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman.

Kalau mandabiah jawi, injak daghah jawi tu, bia kancang laghi dek e [07]
(Kalau memotong sapi, injaklah darah sapi itu, biar nanti kencang berlari)

Arti pada ungkapan pantang larang data 07 ini adalah kalau seseorang yang lambat berlari, alangkah baiknya menginjak darah sapi tersebut agar larinya menjadi lebih kencang. Pada ungkapan ini masyarakat Pasir Baru mempercayainya, karena hewan yang berjenis sapi ini memiliki tungkai yang panjang sehingga membuatnya bisa berlari sangat kencang walaupun dengan keadaan tubuh yang besar dan berat. Ungkapan pantang larang ini berfungsi sebagai fungsi sosial menghibur.

*Kok ado yang ba ilmu itam, lapiaan daun kumbah ka urang tu,
bia ilang ilmu itam e* [08]
(Kalau ada yang berilmu hitam, pukulkan daun talas ke orang itu,
agar hilang kesaktiannya)

Arti pada ungkapan pantang larang data 08 ini adalah jika ada orang yang memiliki ilmu hitam di sekitar kita dan ingin berbuat jahat, maka pukulkan segera daun talas ke orang tersebut agar kesaktiannya jadi hilang. Ungkapan ini hanya merupakan ungkapan menghibur yang membuat masyarakat tersebut tidak takut, jadi rasa khawatirnya hilang. Ungkapan pantang larang pada data ini merupakan fungsi sosial menghibur

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan ungkapan pantang larang mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, maka dapat disimpulkan dua poin penting. Pertama, jika dilihat dari segi struktur, ungkapan pantang larang yang terdiri atas dua struktur yaitu struktur dua bagian dan struktur tiga bagian. Ungkapan yang berstruktur dua bagian ditemukan 6 data, kemudian ungkapan pantang larang yang berstruktur tiga bagian ini terdapat 2 data ungkapan pantang larang.

Poin kedua adalah terkait dengan fungsi sosial dari ungkapan pantangan tersebut. Ungkapan pantang larang mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Kanagarian Pasir Baru Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman mempunyai fungsi antara lain sebagai penebal keyakinan, sistem proyeksi khayalan, mendidik, melarang, dan menghibur.

Ungkapan pantang larang merupakan salah satu tradisi klasik masyarakat Minangkabau. Kedudukannya hampir sama pentingnya dengan tradisi petatah-petitih, peribahasa dan mamangan. Di dalamnya terdapat berbagai petuah, nasihat hingga ramalan yang merefleksikan pengalaman masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupan mereka selama ini. Terlepas dari benar tidaknya, ungkapan pantang larang merupakan warisan kebudayaan daerah yang patut dilestarikan keberadaanya.

E. Referensi

- Anggraeni, Indri, Yenni Hayati, and Muhammad Ismail Nst. 2018. "Struktur Dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Tubuh Manusia Dan Obat-Obatan Di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto." *Bahasa Dan Sastra* 5 (2).
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fitri, Rahmi Yana, Novia Juita, and Muhammad Ismail Nst. 2018. "Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia Dan Obat-Obatan Masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar." *Bahasa Dan Sastra* 5 (2): 107–19.
- Hasanuddin WS. 2015. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo". *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 1 (2): 198-204.
- Juwita, Resi, Hasanuddin W. S. Hasanuddin WS, and Novia Juita. 2014. "Struktur Dan Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Masa Bayi Dan Kanak-Kanak Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar." *Bahasa Dan Sastra* 2 (3): 27–43.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanda, Ega Setia, and Yenni Hayati. 2020. "Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella : Kajian Sastra Bandingan." *Lingua Susastra* 1 (1): 10–19.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syamsul, dkk. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau*. Padang. Balai Bahasa Sumatera Barat.
- Teeuw, Andries. 1994. *Indonesia: Antara Kelisananan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.